

## Analisis Sosio-Kultural Masyarakat Bali di Sumatera Barat

Qori Fauziah<sup>1</sup>, Agusti Efi<sup>2</sup>, Elida<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Negeri Padang  
e-mail: [gorifauziah10@gmail.com](mailto:gorifauziah10@gmail.com)

### Abstrak

Di tengah dominasi masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan sistem matrilinealnya dan ketaatan pada ajaran Islam, komunitas Bali yang mayoritas beragama Hindu telah membangun kehidupan yang harmonis sejak masa kolonial Belanda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika sosial budaya masyarakat Bali di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami fenomena sosial budaya masyarakat Bali di Sumatera Barat. Masyarakat Bali di Sumatera Barat adalah contoh harmonisasi budaya yang menunjukkan bagaimana identitas budaya dapat dipertahankan tanpa mengorbankan hubungan baik dengan komunitas lokal. Melalui pendekatan toleransi, penyesuaian, dan pelestarian tradisi, mereka mampu hidup berdampingan dengan masyarakat Minangkabau.

**Kata Kunci** : *Masyarakat Bali; Kualitatif ; Toleransi*

### Abstract

In the midst of the dominance of the Minangkabau community known for its matrilineal system and adherence to Islamic teachings, the Balinese community, which is predominantly Hindu, has built a harmonious life since the Dutch colonial period. This research aims to explore in depth the socio-cultural dynamics of the Balinese community in West Sumatra. This research uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method to understand the socio-cultural phenomena of the Balinese community in West Sumatra. The Balinese community in West Sumatra is an example of cultural harmonization that shows how cultural identity can be maintained without compromising good relations with local communities. Through an approach of tolerance, adjustment, and preservation of traditions, they are able to coexist with the Minangkabau community.

**Keywords** : *Balinese Society; Qualitative; Tolerance;*

### PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan budaya yang luar biasa dengan lebih dari 1.300 suku bangsa yang tersebar di seluruh nusantara (Ananta et al., 2015). Keberagaman ini tidak hanya tercermin dalam jumlah

suku bangsa, tetapi juga dalam dinamika interaksi antarbudaya yang terjadi melalui berbagai proses migrasi dan pembauran. Salah satu contoh yang menarik dari dinamika ini adalah keberadaan komunitas Suku Bali di Sumatera Barat, yang telah memberikan warna tersendiri dalam mozaik kebudayaan Indonesia.

Di tengah dominasi masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan sistem matrilinealnya dan ketaatan pada ajaran Islam, komunitas Bali yang mayoritas beragama Hindu telah membangun kehidupan yang harmonis sejak masa kolonial Belanda (Suryadinata, 2018). Fenomena ini menjadi bukti nyata bagaimana dua kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya dan kepercayaan yang berbeda dapat hidup berdampingan dalam suasana yang damai dan saling menghormati.

Sejarah kehadiran masyarakat Bali di Sumatera Barat tidak dapat dipisahkan dari kebijakan transmigrasi yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada awal abad ke-20, yang kemudian dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia pasca kemerdekaan (Abdurrahman et al., 2016). Program ini awalnya bertujuan untuk mengatasi kepadatan penduduk di Pulau Bali dan mengoptimalkan pemanfaatan lahan pertanian di Sumatera. Namun, dalam perkembangannya, perpindahan ini telah menciptakan sebuah dinamika sosial budaya yang unik dan menarik untuk dikaji.

Proses adaptasi dan integrasi masyarakat Bali di tanah Minang memperlihatkan kompleksitas yang menarik. Di satu sisi, mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial budaya setempat, namun di sisi lain tetap berupaya mempertahankan identitas budaya mereka (Widiastuti, 2019). Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari praktik keagamaan, upacara adat, hingga kehidupan sosial sehari-hari. Keberhasilan mereka dalam menjalani proses ini tidak terlepas dari sikap terbuka masyarakat Minangkabau yang terkenal dengan filosofi "di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung."

Kajian tentang eksistensi komunitas Bali di Sumatera Barat menjadi semakin relevan dalam konteks Indonesia kontemporer, di mana isu-isu terkait multikulturalisme dan harmoni sosial menjadi perhatian utama (Hidayat & Suryani, 2020). Pengalaman komunitas ini dalam membangun dan mempertahankan hubungan antarbudaya yang harmonis dapat menjadi model pembelajaran berharga tentang bagaimana mengelola keberagaman dalam masyarakat plural.

Tantangan terbesar yang dihadapi komunitas Bali di Sumatera Barat saat ini adalah mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat (Putra, 2017). Generasi muda Bali yang lahir dan tumbuh di Sumatera Barat menghadapi dilema antara mempertahankan warisan budaya leluhur atau beradaptasi sepenuhnya dengan budaya lokal dan global. Situasi ini diperumit dengan berkurangnya intensitas pembelajaran budaya Bali dalam lingkungan keluarga dan komunitas.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial dan transmisi budaya (Rahman & Suharto, 2021). Media sosial dan platform digital lainnya membuka akses yang lebih luas terhadap berbagai pengaruh budaya, yang dapat memperkaya atau sebaliknya

mengancam kelestarian budaya tradisional. Dalam konteks ini, upaya pelestarian budaya Bali di Sumatera Barat memerlukan pendekatan yang adaptif dan inovatif.

Di sisi lain, keberhasilan komunitas Bali dalam mempertahankan identitas budaya mereka sambil tetap menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat lokal telah menciptakan model integrasi sosial yang unik (Dewi & Pratama, 2020). Model ini menunjukkan bahwa perbedaan budaya dan agama tidak harus menjadi sumber konflik, melainkan dapat menjadi kekuatan yang memperkaya khazanah budaya nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika sosial budaya masyarakat Bali di Sumatera Barat, dengan fokus pada beberapa aspek kunci. Pertama, mengidentifikasi faktor-faktor historis yang melatarbelakangi migrasi dan pembentukan komunitas Bali di wilayah ini. Kedua, menganalisis strategi adaptasi dan integrasi yang mereka terapkan dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal. Ketiga, mengevaluasi tantangan-tantangan kontemporer yang dihadapi dalam upaya pelestarian budaya, khususnya di kalangan generasi muda.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika hubungan antarbudaya dalam konteks Indonesia yang multikultural. Temuan-temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan kebijakan dan program yang mendukung pelestarian budaya sekaligus memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman.

Dalam konteks yang lebih luas, studi ini juga relevan dengan diskusi global tentang multikulturalisme dan manajemen keberagaman budaya (Wilson, 2019). Pengalaman komunitas Bali di Sumatera Barat dapat menjadi contoh kasus yang menarik tentang bagaimana identitas budaya dapat dipertahankan dalam situasi diaspora, sekaligus membangun hubungan yang konstruktif dengan budaya dominan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami fenomena sosial budaya masyarakat Bali di Sumatera Barat. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kemampuannya dalam menangkap makna yang mendalam dari pengalaman hidup subjek penelitian, sesuai dengan karakteristik penelitian sosial budaya yang memerlukan interpretasi mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang holistik tentang bagaimana komunitas Bali mempertahankan identitas budayanya sambil beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya Minangkabau.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama: kajian literatur dan wawancara mendalam. Kajian literatur dilaksanakan secara sistematis dengan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk artikel jurnal ilmiah, buku-buku sejarah, dokumen pemerintah, dan publikasi lokal yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini mengikuti prosedur yang dikembangkan oleh Booth et al. (2016), yang meliputi identifikasi kata kunci, pemilihan database, screening artikel, dan

sintesis temuan. Database yang digunakan mencakup Google Scholar, JSTOR, dan Portal Garuda, dengan fokus pada publikasi dalam rentang waktu 2010-2024 untuk memastikan keterbaruan data.

Wawancara mendalam dilakukan dengan total 20 informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, sebagaimana direkomendasikan oleh Patton (2015) untuk penelitian kualitatif yang membutuhkan informasi dari sumber-sumber yang spesifik. Informan terdiri dari tokoh masyarakat Bali (5 orang), generasi muda Bali (8 orang), tokoh masyarakat Minangkabau (4 orang), serta akademisi dan peneliti budaya (3 orang). Pemilihan informan yang beragam ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif tentang dinamika sosial budaya komunitas Bali di Sumatera Barat.

Penelitian dilaksanakan di tiga kabupaten di Sumatera Barat yang memiliki populasi masyarakat Bali yang signifikan: Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Sijunjung, dan Kabupaten Solok. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada data demografis dari Badan Pusat Statistik (2022) yang menunjukkan konsentrasi komunitas Bali di wilayah-wilayah tersebut. Pengumpulan data berlangsung selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2024, dengan pembagian waktu yang sistematis untuk setiap tahap penelitian.

Analisis data menggunakan pendekatan tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), yang meliputi lima tahap utama: familiarisasi data, pengkodean, pencarian tema, peninjauan tema, dan pendefinisian tema. Proses ini didukung dengan penggunaan software NVivo 12 untuk membantu pengorganisasian dan analisis data kualitatif secara sistematis (Jackson & Bazeley, 2019). Penggunaan software ini memungkinkan peneliti untuk mengelola data yang kompleks dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data dengan lebih efektif.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi sebagaimana direkomendasikan oleh Lincoln dan Guba (2015). Teknik-teknik tersebut meliputi triangulasi (sumber data, metode, dan peneliti), member checking (verifikasi interpretasi dengan informan), dan peer debriefing (diskusi dengan rekan peneliti dan konsultasi dengan ahli). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data, sementara member checking melibatkan konfirmasi temuan dengan para informan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti.

Etika penelitian menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan studi ini, mengikuti prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Hammersley dan Traianou (2012). Sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh persetujuan etik dari komite etik universitas dan izin penelitian dari pemerintah daerah terkait. Setiap informan diberikan informed consent yang menjelaskan tujuan penelitian, hak-hak mereka sebagai partisipan, dan jaminan kerahasiaan data. Seluruh data yang dikumpulkan disimpan secara aman dan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

## **A. Sejarah dan Latar Belakang Migrasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran masyarakat Bali di Sumatera Barat dapat ditelusuri sejak era kolonial Belanda. Menurut Suryadinata (2018), migrasi ini awalnya didorong oleh kebutuhan tenaga kerja di sektor perkebunan dan infrastruktur. Gelombang migrasi awal terjadi pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, didominasi oleh kelompok petani dan pekerja yang mencari peluang ekonomi baru (Widiastuti, 2019).

Faktor pendorong utama migrasi ini, sebagaimana diungkapkan oleh Putra dan Widana (2020), adalah tekanan demografis di Pulau Bali yang menyebabkan keterbatasan lahan dan peluang ekonomi. Setelah menetap, komunitas Bali membentuk enclave-enclave kecil yang ditandai dengan pendirian pura dan organisasi banjar sebagai pusat aktivitas sosial dan keagamaan.

## **B. Dinamika Sosial Budaya**

### **1. Sistem Penamaan dan Identitas**

Berdasarkan wawancara dengan Prof. DR I Ketut Budaraga, tokoh agama Hindu dan Ketua PHDI Provinsi Sumatera Barat, sistem penamaan dalam masyarakat Bali mencerminkan struktur sosial yang kompleks. Sistem ini terkait erat dengan kasta, urutan kelahiran, dan nilai-nilai budaya. Rahman (2021) mengidentifikasi empat nama dasar berdasarkan urutan kelahiran:

1. Wayan/Putu/Gede (anak pertama)
2. Made/Kadek (anak kedua)
3. Nyoman/Komang (anak ketiga)
4. Ketut (anak keempat)

Sistem penamaan ini, menurut Dewi (2020), tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas tetapi juga mencerminkan filosofi Tri Hita Karana yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

### **2. Sistem Kepercayaan dan Praktik Keagamaan**

Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bali di Sumatera Barat tetap mempertahankan sistem kepercayaan Hindu yang kuat meskipun berada di lingkungan mayoritas Muslim. Menurut Suryani (2021), tiga elemen penting dalam kepercayaan mereka adalah:

1. Hubungan dengan hewan (termasuk konsep hewan suci seperti sapi dan simbolisme spiritual)
2. Hubungan dengan tumbuhan (penggunaan dalam ritual dan konsep pohon suci)
3. Hubungan dengan alam (implementasi Tri Hita Karana)

### **3. Adaptasi Sosial dan Interaksi Antarbudaya**

#### **a. Pelestarian Budaya**

Penelitian mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam pelestarian budaya Bali di Sumatera Barat:

1. Keterbatasan akses terhadap pendidikan budaya tradisional
2. Pengaruh modernisasi dan globalisasi
3. Kompleksitas mempertahankan identitas di tengah budaya dominan

- b. Strategi Adaptasi Generasi Muda  
Wawancara dengan generasi muda Bali mengungkapkan berbagai strategi adaptasi yang mereka terapkan:
1. Pembelajaran budaya melalui komunitas
  2. Partisipasi aktif dalam ritual keagamaan
  3. Penggunaan media digital untuk pembelajaran budaya

### **Pembahasan**

Keberadaan masyarakat Bali di Sumatera Barat merupakan contoh menarik dari dinamika sosial budaya dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia. Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting yang mencerminkan kompleksitas adaptasi dan resiliensi budaya dalam konteks migrasi dan pembauran antaretnis.

Pertama, Migrasi masyarakat Bali ke Sumatera Barat yang dimulai sejak era kolonial Belanda menggambarkan dinamika pergerakan penduduk yang didorong oleh faktor ekonomi dan kebutuhan tenaga kerja (Muthmainnah & Rosyida, 2023). Fenomena ini menciptakan sebuah komunitas diaspora yang unik, di mana kelompok minoritas Hindu-Bali berinteraksi dengan mayoritas Muslim-Minangkabau dalam konteks sosial budaya yang kompleks. Keberadaan komunitas Bali di Sumatera Barat menjadi contoh nyata bagaimana kelompok minoritas dapat mempertahankan identitas kulturalnya sambil beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda (Suryawan, 2022). Pola migrasi masyarakat Bali ke Sumatera Barat menunjukkan karakteristik yang khas dari migrasi era kolonial yang berlanjut hingga masa kemerdekaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Suryadinata (2018), migrasi ini awalnya didorong oleh kebutuhan tenaga kerja di sektor perkebunan, namun kemudian berkembang menjadi migrasi berkelanjutan yang didorong oleh faktor ekonomi dan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widiastuti (2019) yang menunjukkan bahwa tekanan demografis di Pulau Bali menjadi salah satu pendorong utama migrasi, menciptakan pola perpindahan yang berkelanjutan dan pembentukan komunitas yang solid di daerah tujuan.

Aspek yang menarik dari adaptasi sosial budaya masyarakat Bali di Sumatera Barat adalah kemampuan mereka mempertahankan identitas budaya sambil berintegrasi dengan masyarakat lokal. Hidayat (2022) menegaskan bahwa proses adaptasi ini bersifat dua arah, di mana masyarakat Bali tidak hanya menyesuaikan diri dengan norma-norma lokal tetapi juga berkontribusi memperkaya khazanah budaya setempat. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka mempertahankan sistem penamaan tradisional yang mencerminkan filosofi Tri Hita Karana, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Dewi (2020), sambil mengadopsi elemen-elemen budaya Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem kepercayaan dan praktik keagamaan menjadi aspek fundamental dalam mempertahankan identitas budaya Bali di perantauan. Penelitian Suryani (2021) mengungkapkan bahwa masyarakat Bali berhasil mempertahankan esensi ritual keagamaan mereka meskipun harus melakukan berbagai adaptasi dalam pelaksanaannya. Modifikasi ritual seperti upacara Ngaben yang disesuaikan dengan

kondisi lokal menunjukkan fleksibilitas dalam mempertahankan tradisi tanpa menimbulkan gesekan dengan masyarakat setempat.

Rahman (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa sistem penamaan dalam masyarakat Bali tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian nilai-nilai budaya. Penggunaan nama-nama seperti Wayan, Made, Nyoman, dan Ketut membantu mempertahankan kesadaran akan asal-usul budaya, terutama bagi generasi yang lahir dan tumbuh di Sumatera Barat. Temuan ini memperkuat argumen Putra dan Widana (2020) tentang pentingnya sistem penamaan dalam transmisi nilai-nilai budaya antargenerasi.

Tantangan kontemporer yang dihadapi komunitas Bali di Sumatera Barat mencerminkan dinamika yang lebih luas dalam konteks modernisasi dan globalisasi. Ananta et al. (2022) mengidentifikasi tiga tantangan utama: pertama, kesulitan dalam mentransmisikan pengetahuan budaya kepada generasi muda; kedua, tekanan modernisasi yang mengikis praktik-praktik tradisional; dan ketiga, kompleksitas mempertahankan identitas di tengah budaya dominan. Temuan ini sejalan dengan observasi Wijaya (2021) tentang dilema yang dihadapi komunitas diaspora dalam era digital.

Respons masyarakat Bali terhadap tantangan ini menunjukkan kreativitas dan resiliensi budaya yang tinggi. Strategi adaptasi yang mereka kembangkan, sebagaimana dicatat oleh Suparman (2023), mencakup penggunaan platform digital untuk pembelajaran budaya, penguatan jaringan komunitas, dan modifikasi praktik tradisional agar lebih relevan dengan konteks kontemporer. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus berarti isolasi atau penolakan terhadap perubahan.

Interaksi sosial antara masyarakat Bali dan Minangkabau di Sumatera Barat memberikan model yang menarik tentang bagaimana harmoni antarbudaya dapat dibangun dan dipertahankan. Penelitian Kusuma (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan ini didasarkan pada prinsip saling menghormati dan pengakuan atas keunikan masing-masing budaya. Model interaksi ini menjadi semakin relevan dalam konteks Indonesia kontemporer yang menghadapi berbagai tantangan terkait keberagaman dan toleransi.

Aspek penting lain yang terungkap dalam penelitian ini adalah peran komunitas dalam mempertahankan identitas budaya. Pura tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial dan budaya yang memfasilitasi transmisi nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Temuan ini memperkuat argumentasi Dharmawijaya (2022) tentang pentingnya institusi komunitas dalam pelestarian budaya diaspora. Upaya pelestarian budaya dilakukan melalui berbagai inisiatif, seperti pendirian sanggar seni, kelas bahasa Bali, dan pelibatan aktif generasi muda dalam kegiatan adat dan keagamaan. Strategi ini penting untuk memastikan keberlanjutan warisan budaya Bali di tanah rantau (Widiana & Putri, 2023). Penyesuaian diri dengan lingkungan setempat juga mencakup modifikasi beberapa praktik ritual agar lebih sesuai dengan konteks lokal, tanpa menghilangkan esensi dan nilai-nilai dasarnya (Astawa, 2024).

## SIMPULAN

Masyarakat Bali di Sumatera Barat adalah contoh harmonisasi budaya yang menunjukkan bagaimana identitas budaya dapat dipertahankan tanpa mengorbankan hubungan baik dengan komunitas lokal. Melalui pendekatan toleransi, penyesuaian, dan pelestarian tradisi, mereka mampu hidup berdampingan dengan masyarakat Minangkabau yang memiliki sistem adat dan agama yang berbeda. Meskipun tantangan tetap ada, seperti generasi muda yang menghadapi pengaruh budaya lokal dan global, masyarakat Bali terus berupaya melestarikan tradisi mereka melalui pendidikan budaya, ritual keagamaan, dan solidaritas komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., Suyitno, H., & Wibowo, A. (2016). *Sejarah transmigrasi di Indonesia: Tinjauan kebijakan dan implementasi*. Jurnal Sejarah Indonesia, 8(2), 45-62.
- Ardika, I. W., Suastika, I. M., & Sudirga, I. B. (2021). Sistem penamaan dalam masyarakat Bali: Makna dan filosofi. Jurnal Kajian Bali, 11(1), 23-40.
- Astawa, I. G. (2024). Adaptasi ritual Hindu Bali dalam konteks masyarakat multikultural. Jurnal Antropologi Indonesia, 45(1), 1-15.
- Ananta, A., Arifin, E. N., & Suryadinata, L. (2015). *Demography of Indonesia's ethnicity*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 46(1), 5-34.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Chandler, M. J., & Lalonde, C. (1998). Cultural continuity as a hedge against suicide in Canada's First Nations. *Transcultural Psychiatry*, 35(2), 191-219.
- Dewi, L. K. (2020). Sistem penamaan dalam masyarakat Bali: Analisis antropologi budaya. *Jurnal Kajian Budaya Indonesia*, 5(2), 78-92.
- Dewi, K. L., & Pratama, I. G. (2020). Model integrasi sosial komunitas Hindu-Bali di Sumatera Barat. *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 4(1), 28-43.
- Hammersley, M., & Traianou, A. (2012). *Ethics in qualitative research: Controversies and contexts*. SAGE Publications.
- Hidayat, R. (2022). Adaptasi sosial komunitas minoritas di Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 45-60.
- Hidayat, R., & Suryani, A. (2020). Multikulturalisme dalam praksis: Studi kasus komunitas minoritas di Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 159-174.
- Jackson, K., & Bazeley, P. (2019). *Qualitative data analysis with NVivo* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muthmainnah, A., & Rosyida, F. (2023). Pola migrasi dan pembentukan komunitas Bali di Sumatera. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 14(2), 78-95.

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2015). *Naturalistic inquiry* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Putra, I. N., & Widana, I. K. (2020). Pola migrasi masyarakat Bali: Kajian historis. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 12(1), 34-49.
- Putra, I. N. (2017). Tantangan pelestarian budaya Bali di era digital. *Jurnal Kajian Budaya*, 13(1), 67-82.
- Ting-Toomey, S. (2005). Identity negotiation theory: Crossing cultural boundaries. In W. B. Gudykunst (Ed.), *Theorizing about intercultural communication* (pp. 211-233). Sage Publications.
- Rahman, A., & Suharto, S. (2021). Media sosial dan transformasi budaya: Analisis dampak teknologi informasi terhadap identitas kultural. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(2), 88-102.
- Suryadinata, L. (2018). *Ethnic groups and the Indonesian nation-state: Collected papers on Southeast Asia*. ISEAS Publishing.
- Suryani, K. (2021). Praktik keagamaan Hindu di lingkungan Muslim: Studi kasus komunitas Bali di Sumatera. *Jurnal Studi Agama*, 6(1), 12-28.
- Widiastuti, T. (2019). Adaptasi budaya dalam masyarakat multikultural: Studi pada komunitas Bali di Sumatera. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 2(1), 15-30.
- Wilson, J. (2019). *Managing cultural diversity in Southeast Asia: Perspectives from anthropology and social psychology*. *Asian Journal of Social Science*, 47(2), 189-206.